

Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Metaphorming Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Donny Ananta¹, Nurhayati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: don4nt.ndk5@gmail.com; realme271118@gmail.com

Kata Kunci

Metaphorming,
Motivasi Belajar,
Pembelajaran Inovatif

Keywords

Metaphorming,
Learning Motivation,
Innovative Learning

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendidikan. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Metaphorming dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini menghubungkan konsep baru dengan pengalaman pribadi siswa melalui metafora, sehingga mendorong proses berpikir kreatif dan mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui observasi dan angket pada 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan Metaphorming, sebagian besar siswa berada pada tingkat motivasi sedang hingga rendah. Setelah penerapan beberapa sesi pembelajaran menggunakan Metaphorming, terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa, dengan jumlah siswa bermotivasi tinggi meningkat dari 23% menjadi 56%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Metaphorming dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan bermakna. Dengan demikian, metode ini efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Student learning motivation is an important component in educational success. However, many students still have difficulty in maintaining learning motivation because the learning method is less interesting. This study aims to analyze the effectiveness of the Metaphorming method in improving student learning motivation. This method connects new concepts with students' personal experiences through metaphors, thus encouraging creative and in-depth thinking processes. The study used a descriptive quantitative approach through observation and questionnaires on 30 students. The results showed that before the implementation of Metaphorming, most students were at a moderate to low level of motivation. After the implementation of several learning sessions using Metaphorming, there was a significant increase in student learning motivation, with the number of highly motivated students increasing from 23% to 56%. This increase shows that Metaphorming can create an interactive, creative, and meaningful learning atmosphere. Thus, this method is effective as an innovative learning strategy to improve student learning motivation.

Corresponding Author:

Donny Ananta,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai,
Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: don4nt.ndk5@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan kurang relevan dengan pengalaman mereka. Salah satu metode inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah *metaphorming*, yaitu strategi yang mengajak siswa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman mereka melalui metafora. Metode ini diyakini dapat membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan pemahaman, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Menurut Abidin (2014) demi mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, guru harus mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dengan minimal lima tahap yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan observasi dengan pendekatan sains
2. Mengembangkan kemampuan bertanya
3. Mengembangkan kemampuan berpikir
4. Bereksperimen
5. komunikasi

Namun, penelitian yang membahas secara spesifik pengaruh *Metaphorming* terhadap motivasi belajar siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Metaphorming* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya dalam pembelajaran.

Huda (2014) Menyebutkan bahwa model pembelajaran terdiri dari 3 komponen penting, yaitu *Understanding Challenge* (memahami tantangan), *Generating Ideas* (membangkitkan gagasan), *Preparing for Action* (mempersiapkan tindakan). Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh tingkat kualitas proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran, akan menghasilkan proses yang semakin baik pula.

A. *Metaphorming*

Metaphorming termasuk model pembelajaran. *Metaphorming* ialah model pembelajaran yang menitikberatkan kegiatan berpikir siswa dan mencipta secara lebih mendalam dengan cara mengubah atau menghubungkan sesuatu dari suatu keadaan ke satu keadaan yang lain, walaupun sekilas tidak ada hubungannya tetapi berkaitan. Zainsyah (1990) menyatakan bahwa metafora adalah model sinektik (model pengembangan kreativitas), dan kreativitas merupakan aktivitas yang disengaja. Model sinektik merupakan model pembelajaran berbasis memproses informasi. Dapat disimpulkan bahwa *metaphorming* merupakan model pembelajaran.

Menurut Sujanto yang dikutip Sunito, dkk (2013) menyatakan penerapan model pembelajaran *metaphorming* dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar yang bermakna. Serta dengan menerapkan *metaphorming* siswa dapat menemukan hal-hal baru yang berguna melalui semangat siswa dalam belajar.

Model *metaphorming* dibangun oleh penalaran makna dari suatu objek atau ide ke objek dan ide lainnya untuk menemukan sesuatu yang baru (Danesi 2007).

Dalam Jurnalnya Anwar (2019) menyimpulkan dalam pembelajaran semua belahan otak harus dapat dikembangkan dan dihubungkan, bukan hanya satu belahan otak saja yang dikembangkan. Oleh karena itu *metaphorming* adalah membuat koneksi dan keterkaitan antara analogi, simbol, visualisasi, hipotesa, bermain peran, analisis dan kreativitas. Ada empat tahap dalam *metaphorming* yaitu: Koneksi (*connection*), Penemuan (*discovery*) Penciptaan (*invention*) dan Aplikasi (*application*). Dimana peserta didik diharapkan mampu melintasi dan memahami keterkaitan antara bahan yang sedang dipelajari dengan bahan yang ada atau yang belum terpikirkan oleh orang lain. Kemampuan inilah yang pada akhirnya memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi setiap pokok bahasan melalui proses *metaphorming* yang melibatkan semua belahan otak.

B. *Motivasi Belajar Siswa*

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017).

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang

menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung mencapai prestasi lebih baik, sedangkan motivasi rendah dapat menghambat pencapaian mereka. Motivasi tidak hanya mendorong aktivitas belajar tetapi juga menentukan usaha dan hasil yang diperoleh.

Kurangnya motivasi sering kali bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, melainkan karena pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek ini. Model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti *Metaphorming*, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi siswa, memungkinkan mereka belajar secara optimal, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan suatu dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Metode deskriptif ini merupakan pengembangan dari berbagai gagasan orang-orang yang berhasil mengubah dunia menjadi lebih bermakna, baik melalui buku maupun media cetak. Untuk memahami secara mendalam, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang membahas tentang *Metamorphing* dan model pengajarannya. Dalam pembahasan ini, diperlukan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum merdeka.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006)

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2013). Penelitian observasi merupakan penelitian yang tidak melakukan manipulasi atau intervensi pada subyek peneliti. penelitian ini hanya melakukan pengamatan (observasi) pada subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah kelas dengan 30 siswa yang sebelumnya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang bervariasi. Sebelum penerapan metode *Metaphorming*, dilakukan pengukuran awal terhadap motivasi siswa menggunakan skala Likert dengan rentang 1–5, di mana 1 menunjukkan motivasi sangat rendah dan 5 menunjukkan motivasi sangat tinggi.

A. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Metode *Metaphorming*

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang diberikan kepada siswa sebelum penerapan metode *Metaphorming*, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Motivasi Belajar

Skor Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1 (Sangat Rendah)	3 siswa	10%
2 (Rendah)	8 siswa	27%
3 (Sedang)	12 siswa	40%
4 (Tinggi)	5 siswa	17%
5 (Sangat Tinggi)	2 siswa	6%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 37% siswa memiliki motivasi rendah hingga sangat rendah, sementara hanya 23% yang memiliki motivasi tinggi hingga sangat tinggi. Sebagian besar siswa berada pada tingkat motivasi sedang, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

B. Penerapan Metode Metaphorming dalam Pembelajaran

Pada tahap berikutnya, metode Metaphorming diterapkan dalam beberapa sesi pembelajaran. Guru mulai dengan mengajak siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka melalui teknik metafora. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui analogi, simbol, atau visualisasi.

Hasil observasi selama penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan tampak lebih antusias dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis metafora dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam belajar (Anwar, 2019).

C. Motivasi Belajar Siswa Setelah Metode Metaphorming

Setelah beberapa sesi pembelajaran menggunakan Metaphorming, dilakukan kembali pengukuran motivasi belajar siswa. Berikut hasilnya:

Tabel 2. Persentase Motivasi Belajar Setelah Metaphorming

Skor Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1 (Sangat Rendah)	1 siswa	3%
2 (Rendah)	4 siswa	13%
3 (Sedang)	8 siswa	27%
4 (Tinggi)	10 siswa	33%
5 (Sangat Tinggi)	7 siswa	23%

Dari tabel di atas, terlihat peningkatan signifikan pada motivasi siswa. Jumlah siswa dengan motivasi tinggi hingga sangat tinggi meningkat dari 23% menjadi 56%, sementara siswa dengan motivasi rendah berkurang dari 37% menjadi 16%.

D. Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Metode Metaphorming

Untuk melihat apakah perubahan ini signifikan, dilakukan perhitungan rata-rata skor motivasi sebelum dan sesudah penerapan Metaphorming:

Rata-rata motivasi sebelum: 2.8

Rata-rata motivasi sesudah: 3.7

Peningkatan rata-rata ini menunjukkan bahwa Metaphorming memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode Metaphorming memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa merasa kurang termotivasi dalam belajar. Hanya sekitar 23% siswa yang menunjukkan motivasi tinggi, sedangkan sebagian besar lainnya merasa kurang antusias terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, setelah metode Metaphorming diterapkan dalam beberapa kali pertemuan, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan tertarik dalam memahami materi karena mereka bisa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman pribadi mereka. Suasana kelas juga menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran terasa lebih hidup. Jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi meningkat menjadi 56%, sementara jumlah siswa dengan motivasi rendah mengalami penurunan drastis. Metode Metaphorming terbukti dapat membantu siswa untuk berpikir lebih dalam, menghubungkan berbagai konsep, dan menemukan solusi secara lebih mandiri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melatih siswa untuk memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, D. K. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anisa, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya. *Jurnal Perseda*, 5(2), 132.
- Anwar, B. (2019). Model pembelajaran metaphorming. *Shaut Al-Arabiyah*, 7(1), 79–80.
- Drajati, N. A. (n.d.). Menghidupkan semangat pembelajaran yang bermakna dengan metaphorming. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/nurarifahdrajati/550041a0a33311a96f5108ee/menghidupkan-semangat-pembelajaran-yang-bermakna-dengan-metaphorming> (Diakses pada 16 Maret 2025)
- Fatwana, H. (2021). Pengaruh model metaphorming terhadap pemahaman konsep matematika. *Majelis Pendidikan Aceh*, 15(2), 156.
- Indira, S. (2013). *Metaphorming: Beberapa strategi berpikir kreatif*. Indeks.

- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Septasari, D. (2021). Penerapan model pembelajaran metaphorming untuk meningkatkan kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(1), 202–203.
- Wulandari, F. (2022). Penerapan model pembelajaran metaphorming untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 400.
- Yuhana, D. (2018). *Penerapan model pembelajaran metaphorming untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi momentum dan impuls kelas X MIA di SMAN 7 Kota Jambi pada tahun 2017*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jambi)